Kantor Bahasa Kepulauan Riau
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



Murkanya Sang Ular Naga Sakti

Ditulis oleh
Hindun

Bacaan untuk anak setingkat SD
kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Murkanya Sang Ular Naga Sakti

Ditulis oleh
Hindun

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kantor Bahasa Kepulauan Riau

MURKANYA SANG ULAR NAGA SAKTI

Penulis : Hindun
ISBN : 978-602-51232-2-1
Penyunting : Novianti
Ilustrator : Dwi Fitri Yana
Penata Letak : Ardito Yuliadhi

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh
Kompleks LPMP Kepulauan Riau, Jalan Tata Bumi Km. 20 Ceruk Ijuk, Toapaya
Bintan, Kepulauan Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Hindun
Murkanya Sang Ular Naga Sakti/Hindun; Novianti (Penyunting). Bintan: Kantor Bahasa Kepulauan Riau, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017
viii 48 hlm; 21 cm

ISBN 978-602-51232-2-1

KESUSASTRAAN-ANAK
DONGENG

Kata Pengantar

Puji dan syukur kami ucapkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, buku ini dapat terbit. Buku ini terbit sesuai dengan spirit Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015, yaitu tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Budi pekerti ditumbuhkan dengan pembiasaan menerapkan nilai-nilai dasar kebangsaan dan kemanusiaan. Pembiasaan hal-hal baik yang ingin ditumbuhkan antara lain (1) internalisasi sikap moral dan spiritual dengan mampu menghayati hubungan spiritual dengan mampu menghayati hubungan spiritual dengan Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dengan sikap moral untuk menghormati sesama mahluk hidup dan alam sekitar, (2) keteguhan menjaga semangat kebangsaan dan kebinekaan, dan (3) penghargaan terhadap keunikan potensi siswa untuk dikembangkan dengan mendorong siswa gemar membaca dan mengembangkan minat yang sesuai dengan potensi bakatnya untuk memperluas cakrawala pengetahuan di dalam mengembangkan dirinya sendiri.

Pemerintah yang menjadi bagian dalam pendidikan karakter bangsa merasa harus ikut ambil bagian, dalam hal ini bersama-sama dengan masyarakat menciptakan ekosistem pendidikan dan kebudayaan yang berorientasi penumbuhan budi pekerti. Sejalan dengan itu, Kantor Bahasa Kepulauan Riau mendukung pengembangan budaya baca

dan budaya tulis dengan menerbitkan buku bacaan ini.

Untuk memperoleh bahan buku yang akan kami terbitkan ini, kami mengadakan sayembara menulis bahan bacaan. Bahan bacaan yang ditulis harus mengandung nilai-nilai dan contoh tindakan positif agar anak memiliki budi pekerti yang baik. Sayembara penulisan bahan bacaan tersebut kami berikan topik "Sikap Hidup dalam Keluarga dan Lingkungan Sekitar". Seluruh masyarakat yang berdomisili di wilayah Provinsi Kepulauan Riau dapat mengikuti sayembara ini. Dari sayembara tersebut, dipilihlah buku bacaan yang terbaik dari hasil penilaian para juri. Penerbitan buku ini dimaksudkan untuk menginspirasi siswa agar memiliki budi pekerti yang luhur dan turut mencerdaskan kehidupan segenap warga masyarakat.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan . Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai hasil pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Tanjungpinang, 12 Desember 2017
Salam kami,

Zuryetti Muzar

Sekapur Sirih

Manfaat dongeng untuk anak sangatlah banyak, salah satunya merekatkan hubungan orang tua dengan anak. Kegiatan mendongeng juga dapat membantu mengoptimalkan perkembangan psikologis dan kecerdasan anak secara emosional. Dunia anak adalah dunia imajinasi. Jadi anak mempunyai dunianya sendiri dan tak jarang mereka berbicara denga teman khayalannya. Dengan daya imajinasi yang masih sangat bagus ini, maka kita sebagai orang tua harus bisa mengarahkannya ke arah yang positif dan tetap terkontrol. Dongeng anak-anak adalah cara terbaik untuk mengarahkan mereka ke arah yang baik.

Buku dongeng *Murkanya Sang Ular Naga Sakti* merupakan salah satu yang mencoba mengajak anak agar gemar membaca dengan kisah imajinasi yang dilambangkan lewat simbol seekor naga penguasa sungai. Dikisahkan sang ular naga murka ketika sungai tempat tinggalnya rusak oleh perbuatan penduduk kampung dekat sungai itu. Untuk sebagian orang terutama yang hidup di dekat sungai, sungai memang merupakan sumber mata pencaharian yang utama tetapi kelestariannya harus dijaga. Lewat dongeng ini, pengajaran bagaimana manusia harus bersikap terhadap lingkungan di sekitarnya dengan menjaga ekosistem dan kebersihan sungai dapat diperoleh oleh

pembaca khususnya anak-anak.

Terwujudnya buku dongeng ini di hadapan pembaca, telah mengalami proses panjang yang tentu saja melibatkan berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjadi penulis bahan bacaan sekolah dasar dan mengangkat cerita ini ke dalam buku yang akan dapat dibaca khalayak ramai, khususnya siswa sekolah dasar dalam rangka Gerakan Nasional Literasi Bangsa 2017.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada keluarga (suami dan anak-anak) yang telah mendukung penulis dalam penyusunan buku dongeng ini.

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vii
1. Kehidupan Keluarga Pak Alim 1
2. Bertemu Ular sakti 5
3. Kebaikan Pak Alim dengan Tetangga 11
4. Nasihat Pak Alim 15
5. Kesedihan Keluarga Pak Alim 21
6. Murkanya Sang Ular Naga Sakti 25
7. Terjadi Banjir 29
8. Berdirinya Kolam Megah Sekitar Sungai 33
9. Vihara dan Kampung Air Raja 35
Biodata Penulis 39
Biodata Penyunting 41
Biodata Ilustrator 43

Kehidupan Keluarga Pak Alim

Di suatu kampung, terdapat sungai yang mengalir ke laut. Sungai ini merupakan sumber air tawar yang mengalir menuju laut lepas. Air sungai ini mempunyai dua rasa. Air terasa tawar di bagian hulu dan air terasa asin di bagian hilir sungai. Hilir sungai ini disebut laut.

Tepat di hulu sungai itu, ada kampung yang sangat damai, bersih, indah, dan nyaman. Kampung Air Raja namanya. Masyarakat di kampung ini ramah dan rajin. Kehidupan sehari-hari mereka sebagian besar adalah nelayan.

Selain menjadi nelayan, ada juga yang bercocok tanam dengan menanam sayuran yang dapat dijual dan ditukarkan dengan beras, gula, garam, dan lain-lain.

Kokok ayam bersahutan subuh itu. Pak Alim bergegas mengambil jala dan bubu untuk segera ke sungai, tempat mereka mencari ikan untuk dijual ke pasar dan dijual kepada tetangga.

Saat itu tampak matahari pagi mulai menampakkan cahaya di ufuk timur.

"Dol.....Melor..... mari cepat Nak, hari semakin siang, udara semakin panas," kata Pak Alim sambil menyandang jala di bahunya.

"Sebentar lagi Pak, Dol mau main kelereng dulu," teriak Dol.

Sementara itu, Emak sibuk menyiapkan sarapan untuk Melor dan Dol di dapur. Tidak lama kemudian terdengar suara Dol.

"Emak... ke mana celana Dol yang Dol gunakan untuk pergi ke laut?"

"Ada Nak, di situ!" Emak pun menjawab pertanyaan Dol.

Melor menghampiri Dol sambil berkata, "Itulah, kamu sibuk dengan main kelereng



saja. Jadi kamu tidak tahu kan, celana kamu ada di mana? Lain kali dengar perkataan bapak dan emak." Melor menimpali sambil menyerahkan celana Dol.

Selanjutnya mereka bertiga pergi ke sungai dengan berjalan kaki. Saat matahari mulai tinggi, mereka pun sampai ke tempat tujuan.

Mereka tekun sekali mencari ikan, udang, dan kepiting untuk dijual ke pasar. Meskipun terkadang tidak mendapatkan hasil tangkapan yang banyak, mereka tetap tekun mencari ikan, udang, dan lain-lain.

Bertemu Ular Sakti

Tanpa sengaja, saat Dol sedang asyik menjaring udang, ia mendengar suara yang meminta tolong.

"Tolong…tolong... toooolooong."

Dol pun berusaha mendekati suara yang meminta tolong. Sesampainya Dol di tempat asal suara itu, Dol kaget dan merasa takut, lalu ia berteriak.

"Bapak…, Melor…" Dol berteriak memanggil ayah dan kakaknya. Bergegas Pak Alim dan Melor mendekati Dol.

"Ah, ada apa Dol?" tanya Melor.

"Lihat, ada ular terperangkap di akar kayu. Ular itu tidak bisa bergerak, dan anehnya ular itu bisa berbicara, tadi dia meminta tolong," semangat Dol menjelaskan.

"Benar Dol?" Pak Alim menambahkan pertanyaan.





"Iya, benar Pak!" kata Dol.

"Coba bapak tanya ular ini." kata Dol pada ayahnya.

"Hai ular kenapa kamu bisa terlilit di akar kecil dan sempit itu? Itu sangat berbahaya untukmu," ujar Pak Alim pada ular.

Ular pun menjawab "Pak Tua, aku tidak sengaja melewati lubang pada lingkaran akar ini, tetapi aku tidak bisa melewatinya, dan aku tersangkut di akar ini. Dapatkah kalian melepaskan aku? Aku janji akan membantu. Apapun permintaan kalian nanti."

"Benarkah ular?Apapun yang kami minta, kamu dapat membantu kami?" tanya Dol berusaha untuk mempertegas perkataan ular.

"Sungguh, percayalah!" kata ular itu dengan sungguh-sungguh. Akhirnya, Pak Alim dan kedua anaknya membantu melepaskan ular yang terjebak itu.

"Alhamdulillah...terlepas juga kamu

ular." kata Melor.

"Terima kasih, kalian telah membantuku. Lalu, apakah yang dapat aku bantu untuk kalian?" ucap ular.

"Wahai ular, jika kau punya kekuatan, bantulah kami untuk mendapatkan ikan, udang, kepiting, dan kerang yang ada di sungai ini. Terkadang sampai malam kami tidak mendapatkan hasil tangkapan yang banyak, mampukah kau membuat kami memperoleh tangkapan yang banyak?" Dol berkata dengan rasa sedih kepada ular.

Ular pun menjawab "Baiklah. Karena kalian sudah baik padaku, aku akan memenuhi permintaan kalian, tetapi dengan satu syarat.

Tolong kalian jaga kelestarian sungai ini, jangan sampai manusia-manusia mencemari sungai ini. Kelak aku juga akan semakin tua dan badanku akan membesar. Untuk itu, sungai ini tidak boleh rusak, dangkal

dan tercemar. Aku ingin hidup tenteram di dalam sungai ini. Aku akan membuat sungai ini penuh dengan ikan, udang, kepiting, dan kerang."

Setelah Pak Alim, Melor, dan Dol menolong ular, mereka segera pulang ke rumah.

Kebaikan Pak Alim dengan Tetangga

Semenjak kejadian itu, sungai itu penuh dengan ikan, udang, kepiting, dan kerang. Keluarga Pak Alim menjalani hidup dengan rasa bahagia. Begitu pula dengan warga di sekitarnya. Penghasilan masyarakat dan penghasilan Pak Alim makin hari makin bertambah.

Selain itu, Pak Alim sangat senang dan bahagia dengan istri dan kedua anaknya yang selalu mendampingi hidup Pak Alim karena Melor dan Dol sangat rajin membantu orang seperti orang tua mereka, Pak Alim dan Istrinya. Anak-anak Pak Alim pun sangat taat salat dan mengaji. Mereka juga hormat terhadap orang tua. Banyak warga yang senang

berteman dengan keluarga Pak Alim.

Senda gurau mengiringi kehidupan Pak Alim. Tetangga Pak Alim pun semuanya ramah-ramah dan saling membantu.

"Assalamualaikum..."

"Nak, Emak ada?" kata tetangga Pak Alim yang datang ke rumah Pak Alim.

"Waalaikumsalam, eh... Mak Long," sahut Melor dari dalam rumah.

"Ada Mak Long, silahkan masuk Mak Long."

Melor mempersilakan Mak Long untuk masuk ke dalam rumah. Ternyata maksud kedatangan Mak Long mau memberikan baju kurung teluk belanga buat Dol dan baju kurung laboh untuk Melor.

Ibu Melor, tentu saja bahagia sekali, karena tetangganya selalu membantu mereka. Pak Alim juga begitu, selalu membantu tetangganya. Pak Alim sering memberi lauk-pauk untuk tetangganya dari hasil



menangkap ikan di sungai.

Begitulah kehidupan keluarga Pak Alim dengan tetangga-tetangganya. Begitu juga semua masyarakat di kampung ini, semua berbahagia, karena hampir semua masyarakat menjadi nelayan. Mereka tidak pernah mengalami kekurangan hasil tangkapan ikan. Hidup tolong-menolong antara tetangga di kampung ini tidak pernah terputus.

Nasihat Pak Alim

Kedamaian kampung ini dan keberadaan sungai yang banyak ikannya mulai terdengar oleh banyak orang, sehingga semakin hari kampung ini semakin ramai. Banyak orang asing yang mulai tinggal di kampung Pak Alim. Bermacam suku, adat, dan tingkah laku baik dari orang yang baru datang dari kampung sebelah maupun dari kampung lainnya.

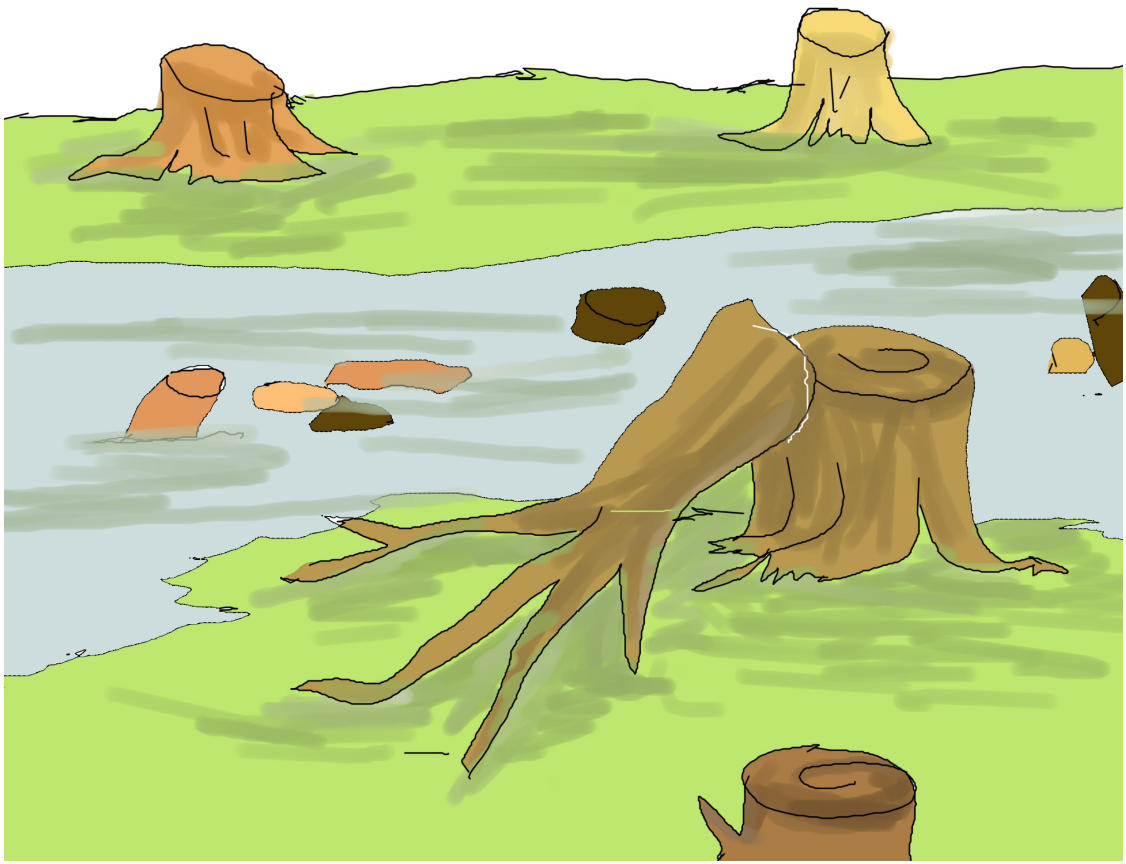
Para pendatang lebih memilih menjadi nelayan daripada menjadi petani. Hal itu membuat sungai yang dulunya tenang mulai terusik dengan kehadiran banyak orang yang mencari tangkapan di sungai tanpa memperhatikan kebersihan dan kelestarian sungai. Masyarakat kampung mulai resah akan keberadaan orang-orang baru yang tidak bertanggung jawab.

Mereka pergi ke sungai bukan hanya mencari ikan, udang, dan kepiting. Mereka juga selalu membawa bekal untuk makan siang yang dibungkus dengan plastik. Setelah mengganjal perut, mereka membuang sampahnya ke dalam sungai begitu saja.

Selain membuang sampah sembarangan, sebagian dari mereka bahkan ada yang mulai menebang pohon bakau.

Pohon bakau itu digunakan untuk membuat arang dan ada yang menggunakannya untuk pagar tanaman di kebun sayur. Padahal pohon bakau sangat penting bagi kehidupan ikan, kepiting, dan udang di sungai.

Semakin hari ada saja ulah orang-orang yang merusak sungai di kampung itu. Ada warga yang ingin memperoleh hasil tangkapan ikan dengan cara cepat, mereka menggunakan tuba agar ikan dengan mudah ditangkap. Padahal tuba dapat merusak



sungai dan membunuh ikan, maupun hewan sungai lainnya.

Kejadian yang sangat meresahkan warga ini tentu saja diketahui oleh Pak Alim dan warga sekitar. Pak Alim dengan upayanya selalu menasihati orang-orang yang tidak bertanggung jawab itu.

"Hai Saudara, ketahuilah apa yang kalian lakukan di sungai ini salah. Jika kalian ingin menangkap ikan cukup dengan jala dan bubu, jangan menggunakan racun ikan." ucap Pak Alim.

Begitulah setiap hari Pak Alim melarang dan menasihati orang-orang yang tidak bertanggung jawab yang hanya merusak sungai tempat mereka mencari nafkah.

Pak Alim merasa kecewa karena tidak satu orang pun yang peduli dengan nasihatnya. Mereka menganggap Pak Alim orang yang tidak memiliki pengetahuan.

Kekecawaan Pak Alim semakin ber-

tambah, setelah melihat sungai di kampung-nya tidak lagi indah dan bersih.

Sampah mulai berserakkan di mana-mana. Di sungai maupun di rumah-rumah penduduk.

Hutan bakau di sungai mulai rusak dan gundul, kelestarian lingkungan yang dulu pernah ada telah hilang.

Pak Alim berkata pada anak-anaknya.

"Nak, semenjak orang-orang itu mulai menetap di sini, sungai kita tidak seperti dulu. Ikan dan udang semakin hari semakin berkurang. Mereka ke sini hanya mendatangkan masalah untuk kita."

"Bapak…, sabarlah Pak, kita tidak bisa berbuat apa-apa. Mereka hanya menganggap kita sebagai orang kampung yang tidak mempunyai pengetahuan. Mereka tidak peduli dengan perkataan kita." Melor mencoba menenangkan hati ayahnya.

"Melor…Dol, seandainya nanti kalian dewasa tolong jaga kelestarian lingkungan,

karena kalau rusak, kasihan masyarakat yang susah. Apa pun pekerjaan kalian nantinya. Bapak minta tetaplah menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini harus kalian ingat."

"Nak…rajinlah kalian bekerja, tekun dalam semua pekerjaan sehingga, setelah sukses nanti tidak semua orang menganggap kita lemah. Kemiskinan terkadang membuat orang menilai orang yang miskin harta, maka miskin pula segala-galanya. Pemikiran yang seperti itu keliru. Etika tetap kita jaga di saat kita jadi orang kaya mapun orang miskin."

Melor dan Dol serentak menjawab.

"Iya Pak, kami akan selalu mendengar nasihat Bapak. Kami tidak akan menyia-nyiakan harapan Bapak."

Nasihat Pak Alim kepada anak-anaknya tidak pernah berhenti. Hampir setiap hari Pak Alim memberikan semangat kepada anak-anaknya agar menjadi anak yang membanggakan.

Kesedihan Keluarga Pak Alim

Semenjak kampung Pak Alim mulai ramai penduduk. Kebahagiaan keluarga Pak Alim pun tidak berlangsung lama, kehidupan Pak Alim semakin memburuk. Pendapatan mereka dengan mencari ikan di sungai terus berkurang. Hampir setiap pagi, sore, bahkan malam hari mereka pergi menangkap ikan di sungai. Sayangnya, usaha mereka tidak memperoleh hasil sehingga tidak dapat dijual dan diberikan kepada tetangga lagi. Keadaan ini membuat keluarga Pak Alim bersedih.

Suatu sore, langit mendung dan hujan turun rintik-rintik. Pak Alim, Melor dan Dol,

ingin mengangkat bubu yang diletakkan



di sungai sejak pagi hari. Samar-samar Pak Alim melihat ada seekor ular melintas di samping bubu.

"Apa ya itu…," kata Pak Alim dengan rasa kaget sambil menelan ludah.

"Ularkah tadi, besar sekali?" Pak Alim berkata dalam hatinya. Pak Alim tidak menceritakan hal ini kepada anak-anaknya.

Sejak Pak Alim bertemu ular itu. Masyarakat pun sering melihat ular besar. Penduduk kampung sering melihat ular besar melintas menyeberangi titian penghubung kampung seberang yang berada di tepian sungai. Hampir semua penduduk pernah melihat ular besar itu.

Keberadaan ular besar itu, tidak membuat Pak Alim takut pergi ke sungai. Pada suatu sore, Pak Alim kembali mencari ikan dan mengambil bubu yang sudah diletakkannya satu hari sebelumnya.

"Ya Allah.. kenapa tidak ada satu pun ikan yang masuk ke dalam bubu ini? Apa iya ikan-ikan semua dimakan oleh ular besar yang pernah kulihat?" kata Pak Alim.

Tiba-tibadi remang senja, ada cahaya bersinar sangat terang sekali seperti soro-tan cahaya yang terus bergerak mendekat ke arah Pak Alim.

"Astagfirullah...ular? Lalu cahaya itu?"

"Cahaya itu sepertinya berasal dari kepala ular. Oh..., ternyata sebuah mah-kota. Ular itu mempunyai mahkota." Pak Alim kaget sekali.

Murkanya Sang Ular Naga Sakti

Belum habis rasa kaget Pak Alim, tiba-tiba ular itu pun berkata.

"Pak Tua, kamu tahu siapa aku? Aku adalah ular yang pernah kamu tolong beberapa tahun yang lalu."

"Aku sekarang sudah semakin besar, lihat tubuhku sudah seperti batang kelapa. Aku telah menjadi ular naga, tetapi air sungai ini semakin hari semakin dangkal dan kotor."

"Sungai ini, sekarang terlalu panas, semua pohon bakau telah ditebangi. Sampah-sampah mengotori sungai ini. Aku sudah tidak bisa hidup di sungai ini. Aku mencari tempat tinggal ke mana-mana yang membuat aku harus menyeberangi sungai."

"Bukan aku saja bahkan hewan-hewan

lain pun sudah tidak bisa tinggal di sungai ini. Semua manusia kejam, tidak bisa menjaga lingkungan dan melestarikan sungai ini. Aku akan pergi jauh ke laut lepas, Karena rasa kesalku ini kepada manusia, aku akan mengibaskan ekorku di laut lepas, sehingga air kibasanku akan membanjiri sungai dan kampung ini."

"Maafkan aku sang ular naga sakti, aku sudah berusaha menasihati semua orang, agar tetap menjaga sungai ini, tetapi tidak ada yang peduli pada perkataanku." Pak Alim menjelaskan.

"Aku tidak menyalahkanmu Pak Tua, tetapi aku kecewa dengan orang-orang yang tidak peduli dengan sungai ini. Untuk itu mulai saat ini. Ikan, udang, kepiting, dan semua yang ada di dalam sungai ini yang dapat kalian jual akan aku musnahkan. Hanya akan kusisakan sedikit saja."

Pak Alim bergegas pulang karena takut



membahayakan dirinya.

Setelah bertemu sang ular naga sakti yang marah, Lalu Pak Alim menceritakan kejadian itu pada anak dan istrinya, dan menyimpulkan ular kecil yang pernah di-tolong telah berubah menjadi ular besar yang menakutkan dan mahkota yang ada di kepalanya menunjukkan ular itu adalah *Sang Ular Naga Sakti*.

Sejak kejadian itu Pak Alim tidak lagi menjadi nelayan. Namun, hal itu tidak mem-buat Pak Alim putus asa dan bersedih. Pak Alim mencari nafkah menjadi petani dengan menanam sayuran.

Cerita Pak Alim tentang pertemuannya dengan ular besar di sungai menyebar ke seluruh penduduk kampung.

Terjadi Banjir

Pada penghujung tahun di kampung ini selalu terjadi banjir. Saat terjadi banjir masyarakat perkampungan mengalami kesulitan mendapatkan air bersih.

Selain kesulitan air bersih, masyarakat pun mengalami gagal panen yang berakibat pada pendapatan dan kesejahteraan masyarakat kampung semakin memburuk.

Begitu juga yang dialami oleh keluarga Pak Alim. Mereka mengalami hal yang sama hingga berhari-hari lamanya. Saat terjadi banjir, Dol selalu mengingat-ingat kembali awal mula terjadinya banjir di kampung mereka.

Dol lalu berkata pada kakaknya Melor.

"Kak...coba saja masyarakat dan orang-orang yang baru datang itu, sadar akan kekh-

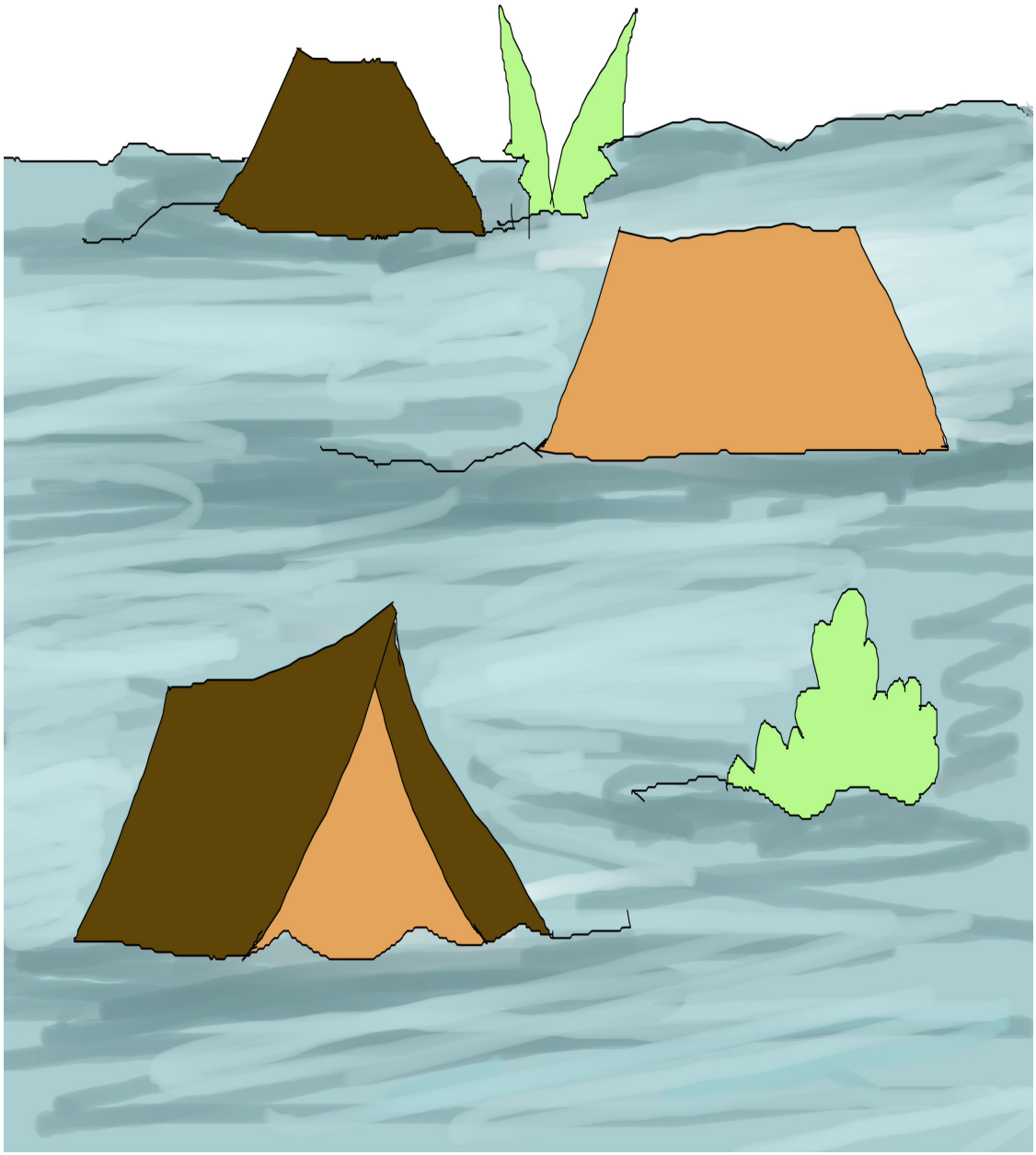
ilafan mereka. Tidak membuang sampah sembarangan, tidak menebang hutan sembarangan, mungkin tidak akan terjadi banjir seperti ini. Tentu sang ular naga sakti tidak akan marah pada kita. ya kan Kak?" tanya Dol dengan nada kesal.

Kakak Dol pun menjawab,

"Dol...manusia memang selalu mau menang sendiri, tidak memikirkan akibat apa yang akan terjadi dengan perbuatan mereka itu."

"Orang-orang yang tidak bertanggung jawab sudah merusak lingkungan. Seperti yang terjadi di kampung kita ini. Terjadinya banjir membuat kita kekurangan hasil panen dari kebun. Selain itu, mereka juga merusak kehidupan dan pohon bakau di sekitar sungai. Wajar sajalah kalau sang ular naga yang sakti itu marah pada masyarakat kampung ini."

"Betul itu Kak. Begitulah kalau tidak ada kesadaran masyarakat untuk mencintai kampung kita ini" kata Dol menjawab per-



kataan kakaknya.

"Dol…kita tidak bisa hanya menyalahkan orang lain, sebaiknya kita awali dengan diri kita sendiri, kita jaga kelestarian lingkungan, jangan buang sampah sembarangan."

"Kalau kita sudah berusaha untuk mengatur diri kita sendiri untuk terus menjaga lingkungan, paling tidak sudah mengurangi pencemaran lingkungan.

Berdirinya Kolam Megah Sekitar Sungai

Perkembangan kampung ini, tidak terlepas dari adanya orang asing. Peluang usaha mulai dilihat oleh orang-orang yang kaya. Setelah sekian tahun, di daerah sungai ini dibangunlah sebuah tempat wisata yaitu kolam renang yang sangat megah dan indah.

Cerita kesaktian ular naga masih melekat di kampung ini, sehingga di kolam yang megah ini dibuatlah patung ular naga yang menghadap kolam.

Selainpatung naga, ada patung lainnya seperti, gajah, harimau, burung bangau, singa, dan patung binatang lainnya. Kolam ini dulu sangat terkenal.

Banyak pengunjung yang mendatangi kolam megah ini untuk melepaskan rasa

lelah dengan berenang di kolam ini. Namun, suatu ketika seorang pengunjung meninggal di kolam ini akibat tenggelam, karena tidak bisa berenang.

Cerita ini kembali dikaitkan dengan marahnya sang ular naga sakti yang menjelma dalam wujud patung naga yang ada di sisi kolam.

Akhirnya, kolam ini ditutup dan tidak beroperasi lagi. Perkembangan zaman membuat kolam ini dihancurkan. Lokasi kolam ini telah dijual dan lahannya digunakan untuk pembangunan vihara megah.

Vihara dan Kampung Air Raja

Saat ini tempat ibadah bagi warga yang beragama Buddha telah dibangun di kilometer 14, tepatnya di Kampung Air Raja. Di tempat vihara berdiri itu, awalnya merupakan kolam yang megah. Vihara tersebut bernama Vihara Avalokitesvara Graha Tanjungpinang.

Di balik pagar vihara masih ada tersisa alur sungai kecil yang mengalir ke laut. Setiap akhir tahun di sekitar daerah ini masih sering terjadi banjir.

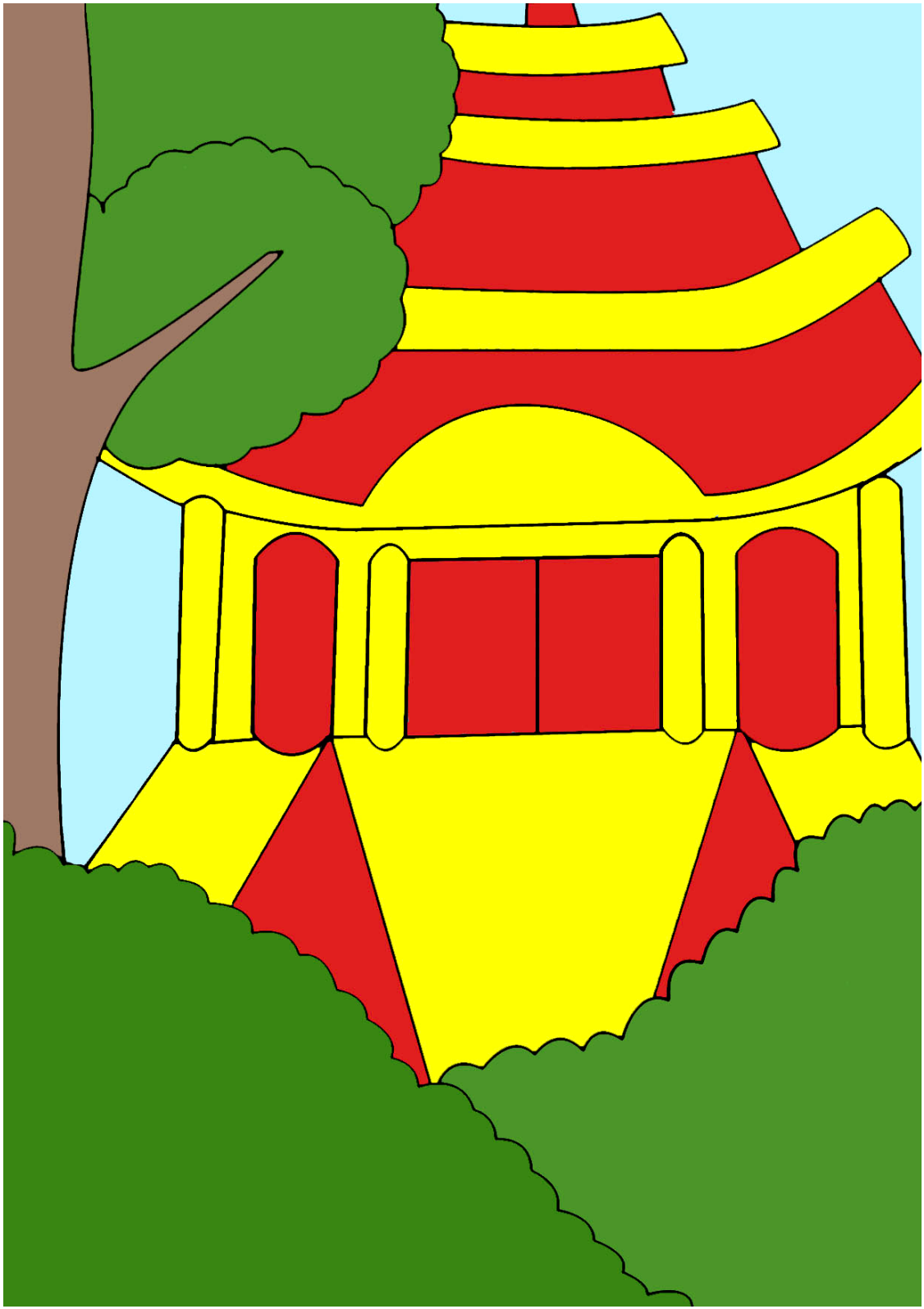
Sungai ini yang dulunya besar, kini sudah semakin kecil karena timbunan tanah sisa cucian tambang bouksit dan perluasan lahan untuk kepentingan pembangunan.

Air sungai ini selalu meluap pada saat

terjadi hujan. Luapan air sungai yang berasal dari pasang air laut biasanya terjadi pada akhir tahun. Air laut meluap hingga ke daratan dan memenuhi ruas jalan raya, sehingga terjadi banjir.

Penduduk yang berusia tua atau sesepuh kampung ini masih mengaitkan banjir yang terjadi akibat ulah sang ular naga sakti yang sedang murka di laut. Sang ular naga sakti menunjukkan kekecewaannya kepada orang-orang yang membuat sungai tempat tinggal sang ular naga sakti rusak.

Apabila kita pikirkan dengan akal sehat, tentu saja banjir yang terjadi di daerah ini, akibat air yang tidak mengalir dengan lancar, alur sungai kecil dan menyempit, sehingga air tidak dapat mengalir ke laut lepas. Penyebabnya berawal dari tumpukan sampah dan menyempitnya aliran sungai akibat timbunan tanah sisa tambang bouksit,



karena itu terjadilah banjir.

Kampung ini semakin hari semakin berkembang. Kampung ini dikenal dengan nama Kampung Air Raja, disebut Air Raja karena jumlah air yang besar atau adanya banjir yang selalu muncul di musim penghujan, sesuai dengan arti dari nama kampung itu sendiri; AIR RAJA yang dalam bahasa penduduk setempat artinya air yang besar.

Dulu kampung ini sangat luas dan penduduknya tidak terlalu padat. Seiring dengan perkembangan zaman kampung ini dipecah menjadi Kelurahan Air Raja dan Kelurahan Pinang Kencana.

Kini, sisa-sisa sungai legenda yang dihuni ular naga sakti itu masih ada, tepat berada di balik pagar Vihara Avalokitesvara Graha Tanjungpinang yang berada di Kampung Air Raja Kelurahan Air Raja kilometer 14 Tanjungpinang.

==TAMAT==

Biodata Penulis



Nama : Hindun, S.Pd
Pos-el (e-mail) : hindunza@yahoo.co.id
Akun Facebook : Felicia Azzahra Syahindun
Alamat kantor : SMKN 1 Tanjungpinang
Jalan Pramuka No.6
Bidang keahlian : Guru Bahasa dan Sastra Indonesia

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):
Guru Bahasa dan Sastra Indonesia

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
1. FKIP Bahasa dan Sastra Indonesia UMRAH (2009 - 2013)
2. SMEA Indrasakti Tanjungpinang
3. MTsN Tanjungpinang
4. SDN 010 Tanjungpinang Timur

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):
1. Penulis dan editor Tabloid Skansa News, 2014
2. Kumpulan Cerpen SMKN 1 Tanjungpinang Ekskul Menulis, 2016
3. Kumpulan Makalah SMKN 1 Tanjungpinang Ekskul Menulis, 2017

Informasi lain:
Saat ini penulis bekerja di SMKN 1 Tanjungpinang sebagai guru honorer bidang studi bahasa dan sastra Indo-

nesia. Kegiatan tambahan yang dipercayakan sekolah kepada penulis yakni wali kelas X Jurusan Perbankan Syariah, pembina ekskul menulis bahasa Indonesia, sekretaris dalam Tim Adiwiyata SMKN 1 Tanjungpinang, Bendahara Tim Bank Sampah, dan Sekretaris Tim Kegiatan GLS (Gerakan Literasi Sekolah).

Selama penulis menjadi tenaga pendidik, penulis pernah membimbing siswa meraih juara harapan lomba pantun tingkat SMP se-kota Tanjungpinang tahun 2011, membimbing siswa juara 3 musikalisasi puisi tingkat SMA/SMK se-Provinsi Kepulauan

Riau tahun 2014, membimbing siswa juara 1 musikalisasi puisi tingkat SMA/SMK se-Provinsi Kepulauan Riau tahun 2015, membimbing siswa mengikuti lomba musikalisasi puisi juara harapan tingkat SMA/SMK nasional tahun 2015, membimbing siswa mengikuti lomba musikalisasi puisi juara 3 tingkat SMA/SMK se-Provinsi Kepulauan Riau tahun 2016, membimbing siswa juara harapan gawai seni puisi dan gurindam tingkat SMA/SMK/Fakultas se-kota Tanjungpinang tahun 2016, membimbing siswa lomba puisi FLS2N tahun 2016, dan membimbing siswa juara harapan lomba menulis cerpen tingkat SMA/SMK se-Kota Tanjungpinang tahun 2017.

Biodata Penyunting



Nama : Novianti
Pos-el : noviantisjahrir@gmail.com
Bidang keahlian : Bahasa
Akun facebook : noviantisjahrir
Alamat kantor : Kantor Bahasa
Kepulauan Riau

Riwayat Pekerjaan:

1. Insturktur Bahasa Inggris di beberapa lembaga kursus di Jakarta (2003-2005)
2. Honorer Dirjen Pendidikan Luar Sekolah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2004—2006)
3. Staf Teknis Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2006—2009)
4. Pengkaji Kebahasaaan Kantor Bahasa Kepulauan Riau, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2009—sekarang)

Riwayat Pendidikan:

S1 Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Profesor Doktor Hamka (UHAMKA) Jakarta

Informasi Lain:

Novianti. Lahir di Jakarta pada 5 November 1979. Kini berkarir sebagai pengkaji kebahasaan di Kantor Bahasa Kepulauan Riau. Sering mengikuti pelatihan kebahasaan, seperti penerjemahan, penyuluhan, penyuntingan, dsb. Aktivitas lain yang dilakukan adalah menulis artikel,sebagai panitia dan fasilitator kegiatan menulis untuk siswa sekolah, menyunting buku fiksi dan nonfiksi seperti antologi cerpen dan puisi karya siswa SLTA dan SLTP, serta menjadi juri beberapa lomba kebahasaan seperti lomba pewara, lomba esai, lomba literasi dan lain-lain.

Biodata Ilustrator



Nama : Dwi Fitri Yana
Pos-el : dwifitriyana090298@gmail.com
Bidang keahlian: Ilustrasi dan seni lukis

Riwayat Pendidikan:
S1 Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

Karya dan pengalaman:
1. Exhibition fashion show & tapestry urban 2018
   (Karya berupa tapestry dan design cardigan)
2. Ilustrasi plakat piala lomba lukis pekan hardiknas 2018
3. Juri lukis tingkat sd pekan hardiknas 2018
4. Pedamping perwakilan kepri lomba lukis kolektif galeri nasional
5. Gerebek museum "spirit potraits " museum basuki abdullah
6. Ilustrasi buku "mendu laut"
7. Pameran makrame, dan tie dye jakarta artpeneur 2017
8. Pameran et cetera ragam hias daerah

Murkanya Sang Ular Naga Sakti

Buku dongeng *Murkanya Sang Ular Naga Sakti* merupakan salah satu yang mencoba mengajak anak agar gemar membaca dengan kisah imajinatif yang dilambangkan lewat simbol seekor naga penguasa sungai. Dikisahkan sang ular naga murka ketika sungai tempat tinggalnya rusak oleh perbuatan penduduk kampung dekat sungai itu. Untuk sebagian orang terutama yang hidup di dekat sungai, memang sungai merupakan sumber mata pencaharian yang utama, tetapi kelestariannya harus dijaga. Lewat dongeng ini pengajaran bagaimana manusia harus bersikap terhadap lingkungan di sekitarnya dengan menjaga ekosistem dan kebersihan sungai dapat diperoleh oleh pembaca khususnya anak-anak.

ISBN 978-602-51232-2-1

9 786025 123221

Kantor Bahasa Kepulauan Riau
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Kompleks LPMP Kepulauan Riau, Jalan Tata Bumi Km. 20, Ceruk Ijuk, Toapaya
Bintan, Kepulauan Riau